



Filsafat Ilmu dan Korelasinya dengan Ajaran Agama Islam

Ika Purnama Alam¹, Diansyah Permana², Adang Hambali³,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
STIT Al-Azami Cianjur
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹ikapurnamaalam04@gmail.com, ²diansyahpermana240@gmail.com,

³adanghambali84@gmail.com

Article History:

Received : Desember 2024
Accepted : Desember 2024
Published: Desember 2024

Keywords:

*Philosophy of science,
integration of science,
rationality.*

✉Correspondence to:

xxxxxxxxxx@xxxxx.xxx

ABSTRACT

Philosophy of science is a discipline that examines the foundations, methods, and implications of knowledge. In the context of Islam, the philosophy of science plays a crucial role in connecting revelation and rationality. This article discusses the basic concepts of the philosophy of science, the Islamic perspective on knowledge, and how the two interact in shaping an integrated understanding of science. Through analytical and historical approaches, this article emphasizes that Islam promotes the integration of faith and knowledge as a pathway to advancing civilization.

Keywords: Philosophy of science, integration of science, rationality.

ABSTRAK

Filsafat ilmu merupakan disiplin yang mengkaji dasar-dasar, metode, dan implikasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks agama Islam, filsafat ilmu memegang peranan penting dalam menghubungkan antara wahyu dan rasionalitas. Artikel ini membahas konsep dasar filsafat ilmu, perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi dalam membentuk pemahaman keilmuan yang integral. Dengan pendekatan analitis dan historis, artikel ini menegaskan bahwa Islam mendorong integrasi antara iman dan ilmu sebagai jalan menuju kemajuan peradaban.

Kata Kunci: Filsafat ilmu, integrasi ilmu, rasionalitas.

PENDAHULUAN

Pada awalnya yang pertama muncul adalah filsafat dan ilmu merupakan bagian dari filsafat. Sehingga dikatakan bahwa filsafat merupakan induk atau ibu dari semua ilmu (*mater science arum*). Karena objek material filsafat bersifat umum yaitu seluruh kenyataan, pada hal ilmu-ilmu membutuhkan objek khusus. Hal ini menjadikan berpisahannya ilmu dari filsafat, maka dalam perkembangan berikutnya filsafat tidak saja dipandang sebagai induk dan sumber ilmu, tetapi sudah menjadi bagian dari ilmu itu sendiri, yang juga mengalami spesialisasi. Dalam taraf peralihan ini filsafat tidak mencakup keseluruhan, tetapi sudah



menjadi sektoral. Contohnya filsafat agama, filsafat hukum, dan filsafat ilmu adalah bagian dari perkembangan filsafat yang sudah menjadi sektoral dan terkotak dalam satu bidang tertentu. Dalam konteks inilah kemudian ilmu sebagai kajian filsafat sangat relevan untuk dikaji dan didalami. Meskipun pada perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri khas yang dimiliki setiap ilmu, hal ini menimbulkan batas-batas yang tegas di antara masing-masing ilmu. Dengan kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu-ilmu yang terpisah. Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatu padukan masing-masing ilmu (Suaedi, 2016).

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas dasar-dasar dan asumsi-asumsi ilmu pengetahuan, termasuk batasan, validitas, dan manfaatnya. Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam memandang ilmu sebagai instrumen utama dalam mengenal Allah dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta. Oleh karena itu, pemahaman tentang filsafat ilmu tidak hanya relevan dalam konteks akademik tetapi juga dalam membangun keimanan yang kokoh.

Secara historis, perkembangan filsafat ilmu telah mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari masa Yunani Kuno hingga era modern. Di sisi lain, Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki pandangan unik terhadap ilmu pengetahuan, di mana integrasi antara iman dan akal menjadi fondasi utama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara filsafat ilmu dan ajaran agama Islam, dengan fokus pada bagaimana kedua disiplin ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka pemikiran yang holistik.

Selain itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, filsafat ilmu yang berlandaskan Islam menawarkan solusi atas berbagai tantangan global, seperti krisis moral dan kerusakan lingkungan. Dengan pendekatan interdisipliner, artikel ini menekankan pentingnya memadukan wawasan spiritual dan rasional dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN



Peneliti menggunakan metode kualitatif yang membahas dan berkaitan dengan kajian historis untuk mengkaji filsafat ilmu dan korelasinya dengan ajaran agama Islam. Data yang didapatkan merupakan hasil dari studi komparasi dari penelitian sebelumnya, seperti buku, jurnal bahkan siaran ilmiah yang keabsahannya bisa dijadikan sandaran dalam ranah akademis.

Selanjutnya, data yang sudah ditemukan kemudian di reduksi dengan menggunakan analisis tematik untuk mengkomparasi kredibilitas data yang terkumpul. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan informasi mengenai filsafat ilmu dan implikasi terhadap pendidikan agama Islam.

PEMBAHASAN

Filsafat ilmu mempelajari aspek-aspek fundamental dari ilmu pengetahuan, seperti: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Dalam kajian filsafat ilmu, pemahaman ini menjadi kerangka dasar untuk menilai validitas dan relevansi ilmu dalam berbagai bidang kehidupan. Perspektif Islam terhadap Ilmu Pengetahuan, Islam menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam beberapa prinsip utama: Ilmu sebagai Amanah dimana Ilmu dianggap sebagai titipan Allah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Wahyu sebagai Sumber utama umat Islam meyakini bahwa wahyu dan akal saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Keseimbangan Iman dan Akal yang mengajarkan Islam bahwa akal manusia harus dibimbing oleh nilai-nilai wahyu untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat (Nila & Susanto, 2018).

Korelasi Filsafat Ilmu dan Islam melalui Ontologi dalam Perspektif Islam. Dalam pandangan Islam, realitas tidak hanya terbatas pada dunia fisik, tetapi juga mencakup dimensi metafisik. Konsep tauhid menjadi dasar dalam memahami realitas ini, di mana segala sesuatu berasal dari dan bergantung pada Allah.

Epistemologi Islam mencakup tiga sumber utama pengetahuan yaitu: Wahyu: Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Akal: Penggunaan rasionalitas untuk memahami alam dan wahyu. Pengalaman: Observasi dan eksperimen sebagai metode ilmiah.

Aksiologi dalam Islam yaitu Ilmu harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umat. Nilai-nilai etis dalam Islam menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam penerapan ilmu.



Sejarah Integrasi Ilmu dan Islam berbicara tentang kelahiran dan perkembangan filsafat, pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang muncul pada masa peradaban Kuno (masa Yunani). Pada tahun 2000 SM, bangsa Babylon yang hidup di lembah Sungai Nil (Mesir) dan Sungai Efrat telah mengenal alat pengukur berat, tabel bilangan berpangkat, tabel perkalian menggunakan sepuluh jari. Piramida yang merupakan salah satu keajaiban dunia itu, ternyata pembuatannya menerapkan geometri dan matematika, menunjukkan cara berpikirnya yang sudah tinggi. Selain itu, mereka pun sudah dapat mengadakan kegiatan pengamatan benda-benda langit, baik bintang, bulan, maupun matahari sehingga dapat meramalkan gerhana bulan ataupun gerhana matahari. Ternyata ilmu yang mereka pakai dewasa ini disebut astronomi. Di India dan China, saat itu telah ditemukan cara pembuatan kertas dan kompas (sebagai petunjuk arah).

Periode filsafat Yunani merupakan periode sangat penting dalam sejarah peradaban manusia karena saat itu terjadi perubahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengenal mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Namun, ketika filsafat di perkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivitas dewa, tetapi aktivitas alam yang terjadi secara kausalitas. Penelusuran filsafat Yunani dijelaskan dari asal kata filsafat. Sekitar abad IX SM atau paling tidak tahun 700 SM, di Yunani, *Sophia* diberi arti kebijaksanaan; *Sophia* berarti juga kecakapan. Kata *philosophos* mulamula dikemukakan dan dipergunakan oleh Heraklitos (480–540 SM). Sementara pada abad 500–580 SM, kata-kata tersebut digunakan oleh Pithagoras.

Ahli pikir pertama kali yang muncul adalah Thales (625–545 SM) yang berhasil mengembangkan geometri dan matematika. Likipos dan Democritos mengembangkan teori materi, Hipocrates mengembangkan ilmu kedokteran, Euclid mengembangkan geometri edukatif, Socrates mengembangkan teori tentang moral, Plato mengembangkan teori tentang ide, Aristoteles mengembangkan teori tentang dunia dan benda serta berhasil mengumpulkan data 500 jenis binatang (ilmu biologi). Suatu keberhasilan yang luar biasa dari Aristoteles adalah menemukan sistem pengaturan pemikiran (logika formal) Sejarah Filsafat yang sampai sekarang masih terkenal.



Para ahli pikir Yunani Kuno ini mencoba membuat konsep tentang asal mula alam. Walaupun sebelumnya sudah ada tentang konsep tersebut, tetapi konsepnya bersifat mitos, yaitu *mite kosmogonis* (tentang asal-usul alam semesta) dan *mite kosmologis* (tentang asal-usul serta sifat kejadian-kejadian dalam alam semesta) sehingga konsep mereka sebagai mencari *asche* (asal mula) alam semesta dan mereka disebutnya sebagai filsuf alam. Karena arah pemikiran filsafat pada alam semesta, corak pemikirannya kosmosentris. Sementara para ahli pikir seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles yang hidup pada masa Yunani Klasik karena arah pemikirannya pada manusia maka corak pemikiran filsafatnya antroposentris. Hal ini disebabkan arah pemikiran para ahli pikir Yunani Klasik tersebut memasukkan manusia sebagai subjek yang harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya (Nurroh, 2017).

Masa Abad Pertengahan Masa ini diawali dengan lahirnya filsafat Eropa. Sebagaimana halnya dengan filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh kepercayaan maka filsafat atau pemikiran pada abad pertengahan pun dipengaruhi oleh kepercayaan Kristen. Artinya, pemikiran filsafat abad pertengahan didominasi oleh agama. Pemecahan semua persoalan selalu didasarkan atas agama sehingga corak pemikiran kefilosofatannya bersifat teosentris. Baru pada abad ke-6 Masehi, setelah mendapatkan dukungan dari Karel Agung, didirikanlah sekolah-sekolah yang memberi pelajaran gramatika, dialektika, geometri, aritmatika, astronomi, dan musik. Keadaan tersebut akan mendorong perkembangan pemikiran filsafat pada abad ke-13 yang ditandai berdirinya universitas-universitas dan ordo-ordo. Dalam ordo inilah mereka mengabdikan dirinya untuk kemajuan ilmu dan agama, seperti Anselmus (1033–1109), Abaelardus (1079–1143), dan Thomas Aquinas (1225–1274).

Di kalangan para ahli pikir Islam (periode filsafat Skolastik Islam), muncul al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, dan Ibnu Rusyd. Periode skolastik Islam ini berlangsung tahun 850–1200. Pada masa itulah kejayaan Islam berlangsung dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Akan tetapi, setelah jatuhnya Kerajaan Islam di Granada, Spanyol tahun 1492 mulailah kekuasaan politik barat menjarah ke timur. Suatu prestasi yang paling besar dalam kegiatan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang filsafat. Di sini mereka merupakan mata rantai yang mentransfer filsafat Yunani, sebagaimana yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam di timur terhadap Eropa dengan menambah pikiran-pikiran Islam sendiri. Para filsuf Islam sendiri sebagian menganggap bahwa filsafat



Aristoteles adalah benar, Plato dan Al-Qur'an adalah benar, mereka mengadakan perpaduan serta sinkretisme antara agama dan filsafat.

Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13), para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali berhasil mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Mereka menunjukkan bagaimana akal dan wahyu dapat bersinergi untuk menghasilkan pengetahuan yang holistik.

Al-Farabi menekankan pentingnya filsafat sebagai alat untuk memahami wahyu. Ibnu Sina mengembangkan konsep ilmu kedokteran yang memadukan filsafat dan eksperimen. Al-Ghazali mengkritisi filsafat Yunani, namun tetap memberikan ruang bagi akal dalam batas yang ditentukan oleh wahyu.

Penerapan Filsafat Ilmu dalam Konteks Modern pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. (Permana et al., 2024), Contoh Madrasah dan Universitas Islam modern, seperti Al-Azhar, mencoba menyelaraskan studi agama dan sains.

Riset dan Pengembangan penelitian yang dilakukan oleh umat Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebermanfaatan. Contoh penelitian dalam bidang teknologi halal dan etika medis dalam Islam.

Peran Teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk mendukung dakwah Islam dan pengembangan ilmu. Contohnya adalah penggunaan platform digital untuk menyebarkan kajian ilmiah berbasis Islam. Filsafat ilmu dan ajaran agama Islam memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Islam memberikan landasan moral dan spiritual bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sementara filsafat ilmu menyediakan kerangka rasional untuk memahami dunia. Dengan integrasi keduanya, umat Islam dapat membangun peradaban yang maju, berlandaskan pada iman dan ilmu (Ridwan & Tedi gandara, 2024).

Untuk mengetahui kerangka keseluruhan filsafat perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan filsafat itu. " Filsafat " berasal dari kata Yunani *filosofie*. Kata filsafat ini terdiri dari kata *filo* yang berarti cinta atau ingin, sedangkan *sofie* berarti kebijaksanaan. Filsafat artinya cinta akan kebijaksanaan, yakni kebijaksanaan hidup berarti, bahwa apa yang difikirkan dalam filsafat adalah hidup sebagai keseluruhan pengalaman dan pengertian (Kumbara, 2009).



Berpikir secara bebas dan radikal adalah konsepsi yang mungkin timbul setelah mendalami makna filsafat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, konsep berpikir bebas merujuk pada kemampuan berpikir tanpa adanya pembatasan dari pihak manapun⁸. Seorang pemimpin atau individu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang tidak dapat menghambat aliran pemikiran dalam pikiran individu tersebut, selama individu tersebut masih memiliki akal sehat. Ini juga berarti bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental tidak terbatas dalam konteks ini. Meskipun seseorang mungkin terkurung secara fisik, pikirannya tetap bebas untuk berfungsi dengan normal tanpa terikat seperti fisiknya yang terpenjara, mereka bahkan menganggap filsafat sebagai sesuatu yang mungkin menyesatkan. Alasan di balik penolakan ini adalah keyakinan bahwa al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak dapat diselidiki secara rasional dan hanya dapat diterima secara sepenuhnya dan diikuti dengan tunduk secara alami.

Mereka melihat bahwa mencoba menyelidiki al-Qur'an dengan akal bermakna meragukan keabsahan al-Qur'an dan mencirikan seseorang sebagai yang lemah dalam iman. Al-Qur'an, menurut pandangan mereka, bukanlah untuk disusun argumennya, diperdebatkan, atau dipahami melalui akal manusia; melainkan harus dijalankan sebagai panduan hidup di dunia ini dan pedoman untuk tindakan di kehidupan akhirat. Sementara itu, sebagian orang yang mengakui eksistensi filsafat percaya bahwa filsafat pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan, mereka berpendapat bahwa Islam secara eksplisit mengizinkan pemikiran filosofis untuk membawa dimensi moral dan kebijaksanaan. Sebagai contoh, Allah SWT menyebutkan dalam Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an yang berarti:

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab [Q.S Al Baqoroh : 269]

Filsafat pendidikan Islam, pada dasarnya, adalah aplikasi ide-ide filosofis dan prinsip-prinsip filsafat Islam dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber hukum utama dalam filsafat pendidikan Islam. Filsafat ini mencerminkan pemikiran tentang pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk manusia muslim yang berakhlak baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Natadireja & Nurachadijat, 2023)



Pemikiran filsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Pemikiran filsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini.

Beberapa teori pendekatan mengenai kebenaran, berikut ini contoh tiga kriteria kebenaran:

1. Teori Koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Misalnya bila kita menganggap bahwa, "semua manusia pasti akan mati" adalah suatu pernyataan benar maka pernyataan bahwa, "si polan adalah seorang manusia dan si polan pasti akan mati" adalah benar pula karena kedua pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama
2. Teori Korespondensi yang ditemukan oleh Bertrand Russell (1872-1970). Suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya jika seseorang mengatakan bahwa ibukota republik Indonesia adalah Jakarta maka pernyataan tersebut adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual yakni Jakarta yang memang menjadi ibukota republik Indonesia.
3. Teori Pragmatis dicetuskan oleh Charles S. Pierce (1839-1914). Suatu pernyataan adalah benar jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Misalnya jika orang menyatakan sebuah teori X dalam pendidikan, dan dengan teori X tersebut dikembangkan teknik Y dalam meningkatkan kemampuan belajar, maka teori X itu dianggap benar sebab teori X ini fungsional dan mempunyai kegunaan.

Sarana berpikir ilmiah merupakan kumpulan dari pengetahuan. Berpikir merupakan proses bekerjanya akal. Berpikir dilakukan secara alamiah dan secara ilmiah. Berpikir secara alamiah dilakukan pada pola penalaran sehari-hari. Sementara itu, berpikir secara ilmiah menggunakan pola penalaran pada sarana tertentu. Dalam praktiknya, seorang peneliti atau ilmuwan harus menggunakan pola pikir secara ilmiah. Tujuan akhir dari sarana berpikir ilmiah adalah agar seseorang dapat berpikir ilmiah dengan baik. (Tedi Gandara, Endan Hamdan Ridwan, Diansyah Permana, Adun Rahman, 2024)



Manusia, ilmu dan teologi secara teoritik maupun pragmatik selalu terkait. Manusia menguasai ilmu adalah konsumsi pemikiran. Manusia menguasai teologi, yaitu ilmu Ketuhanan adalah konsumsi keyakinan. Keyakinan melibatkan pemikiran, rasa, dan angan-angan. Oleh karena itu ilmu dan agama memang memiliki pilar yang tidak selalu sama. Ilmu itu selalu mendasarkan akal, sedangkan agama berdasarkan keyakinan. Teologi adalah pengetahuan metodelis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman. Bahkan ada yang berpendapat, menganut agama tanpa ilmu dianggap kurang bagus. Agama yang hanya dilandasi iman, tanpa ilmu dianggap belum lengkap. Manusia memiliki iman selalu diperkuat oleh keyakinan dan doktrin. Iman adalah sikap batin. Iman seseorang terwujud dalam sikap, perilaku dan perbuatannya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan hidupnya. Jika iman yang sama, ada pada dan dimiliki oleh sejumlah atau sekelompok orang, maka yang terjadi adalah proses pelembagaan. Jika pelembagaan itu terjadi, lahirlah agama. Karena itu agama adalah wujud sosial dari iman. Ilmu pengetahuan dan teologi memiliki makna bagi kehidupan manusia, ilmu pengetahuan membangun pola pemikiran yang harus logis.

Manfaat Belajar Filsafat Belajar filsafat pada umumnya menjadikan manusia lebih bijaksana. Bijaksana artinya memahami pemikiran yang ada dari sisi mana pemikiran itu disimpulkan. Memahami dan menerima sesuatu yang ada dari sisi mana keadaan itu ada. Plato merasakan bahwa berpikir dan memikirkan sesuatu itu sebagai suatu nikmat yang luar biasa sehingga filsafat diberi predikat sebagai keinginan yang maha berharga. (Pahmi et al., 2024)

KESIMPULAN

Demikian beberapa uraian tentang sejarah kelahiran filsafat secara umum. Dengan adanya ragam variasi model pemikiran filsafat tersebut akan menciptakan suasana pikir generasi mendatang untuk lebih kritis. Terpacu dan terinspirasi untuk mengimplementasikan pemikiran filsafat yang kontekstual dengan perubahan zaman dimana dia tinggal. Hakikatnya, berpikir secara filsafat dapat diartikan sebagai berpikir yang sangat mendalam sampai hakikat, atau berpikir secara global, menyeluruh, atau berpikir yang dilihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau sudut pandang ilmu pengetahuan (Qosim 1997).



Berpikir yang demikian ini sebagai upaya untuk dapat berpikir secara tepat dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memahami konsep yang mendasari sejarah kelahiran masing-masing pemikiran filsafat, diharapkan dapat menjadikannya sebagai padangan hidup sebagai penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk *monodualisme* (manusia secara kodrat terdiri atas jiwa dan raga).

DAFTAR PUSTAKA

- Kumbara, A. (2009). Pluralisme dan Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Jantra*, IV(7), 531–540. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wpcontent/uploads/sites/24/2015/02/Jantra_Vol_IV_No_7_Juni_2009.pdf
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 253–267. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>
- Nila, F., & Susanto, bagus pratama. (2018). *Kedudukan Filsafat Dalam Ilmu Pengetahuan*. https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_Ilmu_Ekonomi_Islam/9CDhDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+tentang+hakikat+dan+sumber+pengetahuan&printsec=frontcover
- Nurroh, S. (2017). Studi Kasus Telaah Buku Filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri. *Doctoral Program, Graduate School of Environment Science*, 1–24. https://www.academia.edu/31397156/Filsafat_Ilmu_Point_of_Review_
- Pahmi, S., Verianti, G., Winarni, W., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173>
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). *Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi*. 1(3).
- Ridwan, E. H., & Tedi gandara. (2024). Pengaruh Media Elektronik Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di STIT Al-Azami Cianjur. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 16–29. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.22>
- Suaedi. (2016). *Filsafat, Ilmu dan Filsafat Ilmu*.
- Tedi Gandara, Endan Hamdan Ridwan, Diansyah Permana, Adun Rahman, A. H. (2024).



implementasi filsafat pendidikan dalam membangun moderasi beragama. 5(4), 317–333.